PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

NATIONAL SPIRIT AND SOCIAL CRITICISM IN THE POETRY OF ST. SRI EMYANI: A PEIRCEAN SEMIOTIC ANALYSIS

Daeng Meilani Ananda Putri Malik[1], Sri Harti Widyastuti[2], Anelka Almayda Antarsyach[3], Ardian Muslim[4], Galang Mario[5]

[1]Universitas Negeri Yogyakarta, daengmeilani.2024@student.uny.ac.id
[2]Universitas Negeri Yogyakarta, sriharti@uny.ac.id
[3]Universitas Negeri Yogyakarta, anelkaalmayda.2024@student.uny.ac.id
[4]Universitas Negeri Yogyakarta, ardianmuslim.2024@student.uny.ac.id
[5]Universitas Negeri Yogyakarta, galangmario.2024@student.uny.ac.id

ABSTRACT

This study examines how national spirit and social criticism are constructed through signs in four geguritan works by St. Sri Emyani, namely Tembang Gurit Kamerdhikan, Garudha, Kadho Kanggo Sang Pangeran, and Gurit Merah Putih. It employs a qualitative textual approach and Charles Sanders Peirce's triadic semiotics. Data were collected through repeated readings and note-taking, then analyzed by identifying representamen, objects, and interpretants before determining the dominant iconic, indexical, or symbolic relationships. The research findings indicate that the spirit of nationalism is constructed through visual and metaphorical icons, indices depicting bodily responses and the consequences of actions, as well as national and cultural symbols. Social criticism is articulated through metaphorical imagery concerning luxury and sacrifice; indices point to power relations that influence the economy and the marginalization of artists; and cultural symbols such as Raseksa and badhut. Thus, this study yields key findings indicating that the spirit of nationalism serves as an ethical horizon that can form the basis for criticism of the abuse of power, the occurrence of social inequality, the marginalization of artists, and the weakening of literature's critical function. The interplay of national and Javanese cultural codes in these four works demonstrates that patriotic commitment can be expressed as a critical reflection on social reality.

Key Words: *geguritan; Peircean semiotics; national spirit; social criticism; Javanese poetry*

ABSTRAK

Penelitian mengkaji mengenai semangat kebangsaan dan kritik sosial dikonstruksi melalui tanda-tanda dalam empat karya geguritan oleh St. Sri Emyani, yaitu *Tembang Gurit Kamerdhikan*, *Garudha*, *Kadho Kanggo Sang Pangeran*, dan *Gurit Merah Putih*. Menggunakan pendekatan tekstual kualitatif dan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui pembacaan berulang dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretan sebelum menentukan relasi ikonis, indeksikal, atau simbolis yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spirit

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

kebangsaan dibangun melalui ikon visual dan metaforis, indeks yang menggambarkan respons tubuh dan akibat tindakan, serta simbol nasional dan budaya. Kritik sosial diartikulasikan melalui citra metaforis mengenai kemewahan dan pengorbanan, indeks mengarah pada relasi kuasa yang mempengaruhi ekonomi dan marginalisasi seniman, serta simbol budaya seperti *Raseksa* dan *badhut*. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa semangat kebangsaan menjadi sebuah horizon etis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketimpangan sosial, memandang sebelah mata terhadap seniman, dan pelemahan fungsi sastra yang sifatnya kritis. Perpaduan kode nasional dan kode budaya Jawa dalam empat karya memperlihatkan bahwa komitmen patriotik dapat diekspresikan sebagai refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: *geguritan; semiotika Peirce; semangat kebangsaan; kritik sosial; puisi Jawa*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya mengolah pengalaman menjadi bentuk estetis. Karya sastra juga merekam cara pengarang menilai realitas sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Dalam puisi, penilaian tersebut sering hadir secara tidak langsung melalui citraan, metafora, pengulangan, dan simbol. Karena itu, pembacaan terhadap puisi perlu menjelaskan bukan hanya tema yang tampak, tetapi juga proses tanda yang membentuk maknanya. Semiotika menyediakan perangkat untuk menelusuri proses tersebut dengan menghubungkan bentuk tekstual, hal yang dirujuk, dan pemaknaan yang dihasilkan pembaca (Chandler, 2007; Peirce, 1991).

Geguritan merupakan puisi berbahasa Jawa yang memanfaatkan kekuatan bunyi, diksi, citraan, dan kode budaya untuk menyampaikan pengalaman individual maupun persoalan kolektif. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa geguritan dapat memuat nilai moral, kritik politik, dan negosiasi identitas melalui tanda bahasa. Pramudiyanto dkk. (2025) menelaah nilai moral dalam geguritan melalui semiotika Barthes, sedangkan Natalia dan Febriana (2023) mengkaji pasemon politik dalam karya St. Sri Emyani melalui stilistika. Selain itu hubungan antara nasionalisme dan kritik sosial juga telah dibahas dalam penelitian puisi Indonesia seperti dalam penelitian Indrastuti (2019) menunjukkan bahwa ekspresi nasionalisme dapat hadir bersama kritik terhadap kondisi sosial, serta penelitian Sasmita (2021) pada karya sastra cerpen dan Aritonang (2022) pada postingan sosial media yang menegaskan bahwa pendekatan Peirce dapat menguraikan cara ikon, indeks, dan simbol membangun kritik.

Berdasarkan penelitian terdahulu kajian mengenai karya sastra memang menarik untuk dilakukan, terutama mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, di antaranya terhadap nasionalisme dan kritik sosial. Terlihat pada penelitian terdahulu yang menjadikan puisi dan cerpen berbahasa Indonesia sebagai objek karya sastra yang di analisis. Beberapa penelitian mengenai karya sastra geguritan karya St. Sri Emyani yang telah ada sebelumnya mengenai sudut pandang produktivitas penggunaan bahasa daerah dalam menyampaikan nilai moral dengan daya ekspresif dan kritis, namun terdapat keterbatasan penelitian yang belum menjelaskan secara khusus mengenai tanda-tanda kebangsaan dan kritik sosial yang ditemukan untuk membangun suatu makna yang saling berhubungan. Terdapat pula penggunaan pendekatan Pierce dalam analisis bahasa di media sosial di dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadikan keterbatasan penelitian sebelumnya sebagai kesenjangan penelitian, yaitu dalam penelitian ini akan menampilkan objek kajian berupa geguritan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai daya tarik yang khas. Kemudian penelitian akan memanfaatkan triadik Pierce untuk memperoleh makna antara tanda, objek, dan interpretan dalam pembentukan spirit kebangsaan dan kritik sosial. Penggunaan pendekatan Pierce digunakan untuk menganalisis karya sastra geguritan karya St. Sri Emyani sebagai puisi Jawa modern yang lebih sering berhenti pada inventarisasi jenis tanda. Padahal, dalam kerangka Peirce, berupa ikon, indeks, dan simbol bukan label yang berdiri sendiri. Ketiganya merupakan cara sebuah representamen berhubungan terhadap objek dan menghasilkan interpretan dalam konteks tertentu (Peirce, 1991).

St. Sri Emyani menggunakan geguritan sebagai ruang untuk mempertemukan ingatan kebangsaan, kode budaya Jawa, dan kegelisahan sosial. Kumpulan Tembang Dhukuh Purung (2013) menampilkan bendera merah putih, Garuda, bumi leluhur, *Raseksa*, *badhut*, penguasa, pengusaha komoditas, dan pujangga yang terasing. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan puitis. Setiap unsur mengarahkan pembaca pada objek tertentu dan membentuk penilaian tentang kemerdekaan, kekuasaan, keadilan, serta tanggung jawab seniman. Kekayaan relasi tanda ini menjadikan geguritan Emyani relevan dibaca melalui semiotika Peirce.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dua persoalan. Pertama, bagaimana relasi representamen, objek, dan interpretan membentuk spirit kebangsaan dalam geguritan St. Sri Emyani. Kedua, bagaimana relasi tersebut membangun kritik terhadap penindasan, ketimpangan, dan marginalisasi seniman. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan yang tidak hanya mengelompokkan data menjadi ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga menunjukkan hubungan fungsional antara tanda kebangsaan sebagai horizon etis dan tanda kritik sosial sebagai evaluasi terhadap realitas.

METODE

Untuk menjawab persoalan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual. Sumber data primer terdiri atas empat geguritan dalam Tembang Dhukuh Purung karya St. Sri Emyani, yaitu *Tembang Gurit Kamerdhikan*, *Garudha*, *Kadho Kanggo Sang Pangeran*, dan *Gurit Merah Putih*. Empat teks dipilih secara purposif karena memuat data eksplisit yang berkaitan dengan kebangsaan dan kritik sosial. Data tersebut dikumpulkan melalui pembacaan berulang dan pencatatan melalui pemanfaatan teknik studi pustaka dan dokumentasi.

Adapun unit analisis berupa kata, frasa, larik, pengulangan, dan hubungan antarbait. Analisis dilakukan dalam empat tahap: mengidentifikasi representamen, menentukan objek yang dirujuk, merumuskan interpretan berdasarkan konteks tekstual dan budaya, lalu menetapkan relasi ikonis, indeksikal, atau simbolis yang dominan. Satu data dapat mengaktifkan lebih dari satu relasi tanda, sehingga klasifikasi digunakan untuk menunjukkan fungsi yang paling kuat, bukan untuk menutup kemungkinan makna lain. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan ulang antara kutipan, kategori teori, serta konteks antarlirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa tanda kebangsaan dan tanda kritik sosial membentuk dua medan makna yang saling berhubungan. Tanda kebangsaan menghasilkan interpretan berupa cinta tanah air, kesinambungan perjuangan, dan identitas kolektif. Tanda kritik sosial menghasilkan interpretan berupa penolakan terhadap penyalahgunaan kuasa, ketimpangan, dan pelemahan fungsi kritis sastra.

Tabel yang disajikan di bawah merangkum data representatif. Klasifikasi pada kolom terakhir menunjukkan relasi tanda yang paling dominan dalam konteks larik dan geguritan.

Spirit Kebangsaan dalam Geguritan

Analisis pada empat karya sastra geguritan karya St. Sri Emyani memperlihatkan bahwa spirit kebangsaan tidak dibangun secara tunggal melalui sekadar penyebutan simbol nasional, namun simbol memiliki keterhubungan untuk menghasilkan interpretan mengenai keterikatan emosional, tanggung jawab sebagai bangsa, dan terbangunnya identitas kolektif. Misalnya frasa "*merah putihku*" terutama berfungsi sebagai simbol karena hubungan warna merah-putih dengan Indonesia dibentuk oleh konvensi nasional. Ketika larik "*rikmane ngawe-awe"* menggambarkan kain yang melambai, relasi ikonis menjadi lebih kuat karena bentuk bahasa menghadirkan kemiripan dengan pengalaman visual melihat bendera yang sedang berkibar. Peralihan fungsi ini memperlihatkan bahwa satu objek dapat dihadirkan melalui mode tanda yang berbeda.

Tabel 1. Relasi tanda dalam representasi spirit kebangsaan

Representamen (Data Teks)	**Objek**	**Interpretan**	**Relasi Tanda Dominan**
"merah putihku / agung bombong sarandhining jiwa" (merah putihku / agung, bangga memenuhi jiwa)	Bendera Indonesia dan identitas nasional	Merah putih dipahami sebagai tanda nasionalisme bangsa Indonesia yang menumbuhkan kebanggaan kolektif.	Simbol
"rikmane ngawe-awe / merah putih" (rambutnya	Gerak bendera yang	Gerak yang menyerupai lambaian menghadirkan bendera sebagai citra yang	Ikon gambaran

Representamen (Data Teks)	**Objek**	**Interpretan**	**Relasi Tanda Dominan**
melambai-lambai / merah putih)	berkibar	hidup dan memanggil keterikatan emosional.	
"ana geter ngrambat ing sanubariku" (ada getaran menjalar di sanubariku)	Respons tubuh ketika berhadapan dengan simbol bangsa	Getaran tubuh dibaca sebagai akibat dari rasa haru, bangga, dan cinta tanah air.	Indeks
"nganti gurungku serak / kasadan ukara" (sampai tenggorokanku serak / kehabisan kata-kata)	Akibat fisik dari pekikan kemerdekaan	Keserakan menjadi jejak tindakan yang berulang dan menandai kesungguhan perjuangan.	Indeks
"bumiku bumi biru / bumiku bumi leluhur"	Tanah air sebagai ruang hidup dan warisan	Pengulangan pola sintaksis menegaskan kesinambungan ikatan subjek dengan tanah leluhur.	Ikon diagram
"mabur-mabur ing angkasa / o sang garudha!" (terbang di angkasa / oh sang Garuda)	Garuda sebagai lambang negara dan citra pribadi bangsa	Garuda mengaktifkan konvensi tentang kekuatan, kebebasan, dan tanggung jawab melihat realitas bangsa.	Simbol

Relasi indeksikal muncul melalui perubahan tubuh. Seperti pada perubahan tubuh dalam ungkapan larik "*ana geter ngrambat ing sanubariku*" dan "*nganti*

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

gurungku serak". Respon tubuh berupa "*geter" dan* "*gurungku serak*" tidak menyebut patriotisme secara abstrak, tetapi menampilkan akibat yang dapat dirasakan. Getaran batin menandai dorongan emosional, sedangkan suara serak menandai tindakan meneriakkan kemerdekaan secara berulang. Interpretan yang terbentuk bukan hanya rasa bangga. Pembaca diarahkan untuk melihat spirit kebangsaan sebagai keterlibatan yang menggerakkan tubuh, suara, dan tindakan. Semangat kebangsaan ditampilkan dalam bentuk pengalaman yang terhubung terhadap subjek lirik yang dimaksud dalam geguritan.

Pada frasa "*bumiku bumi biru / bumiku bumi leluhur*", pengulangan susunan "*bumiku bumi...*" membentuk ikon diagram atau pengulangan. Struktur yang kembali hadir menyerupai hubungan yang terus dipertahankan antara subjek lirik dan tanah air. Makna "*leluhur*" sekaligus mengaktifkan simbol budaya tentang warisan antar generasi. Dengan demikian, tanah air tidak dipahami hanya sebagai wilayah geografis, tetapi menghubungkan subjek terhadap ruang sejarah yang mengikat masa lalu, masa kini, dan generasi penerus bersama warisan budaya bangsanya.

Simbol Garuda dalam ungkapan lirik "*mabur-mabur ing angkasa / o sang garudha!"* memperluas konstruksi terhadap spirit kebangsaan menuju ranah tanggung jawab. Gerak terbang tinggi mengandung citra kebebasan dan keluasan pandang. Dalam konteks geguritan yang secara khusus menyebutkan "*Garudha!"*, simbol tersebut mengarahkan pembaca pada posisi subjek yang dimaksud harus dapat melihat realitas dari jarak kritis tanpa memutus kepedulian terhadap masyarakat. Interpretan ini menjadikan kebangsaan bukan sekadar penghormatan terhadap lambang negara, tetapi tuntutan untuk menjaga keberanian, kepekaan, dan tanggung jawab publik menuju kehidupan etis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nasionalisme dalam puisi dapat bekerja sebagai dasar nilai moral ketika melakukan penilaian sosial, bukan sekadar ekspresi emosional (Indrastuti, 2019). Berbeda dari pembacaan yang hanya mencatat hadirnya merah putih, bumi leluhur dan Garuda. Analisis triadik menunjukkan bagaimana representamen tersebut mengacu pada identitas bangsa yang merdeka dan menghasilkan interpretan optimisme berkebangsaan yang memiliki nilai etis. Melalui gambaran di dalam geguritan tersebutlah spirit kebangsaan menjadi ukuran untuk

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

menilai realitas sosial, apakah kehidupan setelah kemerdekaan saat ini telah sesuai dengan cita-cita persatuan, martabat, dan keadilan.

Kritik Sosial terhadap Kuasa, Ketimpangan, dan Marginalisasi

Simbol "*Raseksa*" menjadi pusat kritik terhadap kekuasaan. Dalam kode budaya Jawa, raksasa lazim diasosiasikan dengan kerakusan, kekerasan, dan hilangnya pengendalian diri (Subiyantoro et al., 2020). Makna itu tidak berasal dari kemiripan dengan penguasa tertentu, tetapi dari konvensi naratif yang telah dikenal pembaca. Frasa "*aja dumeh pangwasa*" memperjelas objek kritik. *Aja dumeh* mengandung norma untuk tidak menyalahgunakan kedudukan. Ketika dipertemukan dengan *Raseksa*, norma tersebut menimbulkan pemaknaan secara interpretan bahwa kekuasaan tanpa kendali moral mengubah pemegangnya menjadi sumber ancaman bagi masyarakat.

Tabel 2. Relasi tanda dalam representasi kritik sosial

Representamen (Data Teks)	**Objek**	**Interpretan**	**Relasi Tanda Dominan**
"Raseksa laknat / aja dumeh pangwasa" (raksasa terkutuk / jangan mentang-mentang berkuasa)	Kekuasaan yang rakus dan sewenang-wenang	*Raseksa* dibaca melalui kode budaya Jawa sebagai figur tanpa kendali moral. Ungkapan aja dumeh mengubah simbol itu menjadi teguran terhadap penyalahgunaan kuasa.	Simbol
"ya aku wis ngerti yen wis merdhika, kanca / ananging ... isih ana Raseksa" (aku tahu sudah merdeka, kawan /	Jarak antara kemerdekaan terhadap realitas yang masih terjadi	Kemerdekaan dinilai belum substantif ketika masih bertahan pada penyalahgunaan kekuasaan	Simbol dengan daya indeksikal

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Representamen (Data Teks)	**Objek**	**Interpretan**	**Relasi Tanda Dominan**
tetapi ... masih ada raksasa)			
"segara madu ngerop mungup-mungup / ajeg pasang! medhangkrang!" (lautan madu meluap-luap / terus pasang dan membentang)	Kelimpahan yang terakumulasi	Lautan madu menyerupai kekayaan berlebih dan membangun kritik terhadap konsentrasi kemakmuran.	Ikon metafora
"ing kana bosse cengkeh / ... juragane baja / ... majikane kayu-kayu"	Aktor ekonomi yang menguasai komoditas dan sumber daya	Deretan sebutan menunjuk pada jaringan kuasa ekonomi dan kedekatannya dengan struktur sosial yang dominan.	Indeks
"jer penggurit / mung tumpukan gamping / sing siap arep kobar" (penyair / hanya tumpukan kapur / yang siap terbakar)	Pengorbanan penyair dalam proses penciptaan	Kapur yang dibakar menyerupai subjek kreatif yang menghabiskan diri untuk menghasilkan kata bermakna.	Ikon metafora
"panjenengan ta pujangga ketriwal / ... -kontal-" (kamulah pujangga yang terasing / ...	Posisi seniman yang tersisih	Kosakata terasing dan terlempar menjadi penggambaran terjadinya marginalisasi sosial.	Indeks

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Representamen (Data Teks)	**Objek**	**Interpretan**	**Relasi Tanda Dominan**
terlempar)			
"sastra badhut panglipuring nala / ooo komedhi!" (sastra badut penghibur hati / ooo komedi)	Sastra yang direduksi menjadi hiburan	Badut mengaktifkan konvensi tentang tontonan dan menyindir hilangnya fungsi reflektif serta kritis karya sastra.	Simbol

Penggambaran kondisi yang kontras antara ungkapan larik "*wis merdhika*" dan "*isih ana Raseksa*" membangun kritik terhadap kemerdekaan yang berhenti pada status formal. *Raseksa* tetap merupakan simbol, tetapi kehadirannya setelah pernyataan merdeka memiliki daya indeksikal. Susunan itu menunjuk pada gejala sosial yang dianggap belum berubah. Pembaca diarahkan untuk menafsirkan kemerdekaan secara substantif, yaitu kebebasan dari penindasan, ketakutan, dan ketidakadilan. Karena itu, seruan kebangsaan dalam *Tembang Gurit Kamerdhikan* tidak bersifat seremonial. Seruan tersebut menjadi dasar untuk menguji hasil kemerdekaan.

Kritik terhadap ketimpangan dibangun melalui pertemuan ikon metafora dan indeks. "Segara madu" menyerupai kelimpahan yang tidak terbatas. Citra tersebut memperoleh arah sosial ketika teks menyebut bos cengkeh, juragan baja, dan majikan kayu. Sebutan itu menunjuk pada aktor penguasa yang menguasai komoditas dan sumber daya. Data teks belum cukup untuk menetapkan identitas historis tertentu secara pasti. Namun, deretan profesi dan komoditas secara tekstual mendukung interpretan tentang konsentrasi kekuatan ekonomi pada kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, sebagai kelompok yang memiliki kuasa.

Metafora "*tumpukan gamping*" mengkritik relasi yang menguras penyair. Kapur harus dibakar agar menghasilkan bahan yang berguna. Keserupaan proses ini dengan penciptaan sastra membentuk interpretan bahwa penyair menanggung

tekanan, menghabiskan energi, dan mempertaruhkan segala aspek pada dirinya untuk menjaga ketajaman kata. Kritik tersebut dilanjutkan oleh indeks "*ketriwal*" dan "*kontal*" yang menandai kondisi terasing dan terlempar. Seniman diposisikan sebagai subjek yang dibutuhkan karena karyanya, tetapi tidak selalu diterima ketika menyampaikan kegelisahan dan kritik.

Simbol "*sastra badhut*" menajamkan kritik terhadap pelemahan fungsi sastra. Badut secara konvensional berhubungan dengan hiburan dan tawa. Ketika kata itu melekat pada sastra, interpretan yang muncul ialah karya yang hanya menenangkan penonton dan menghindari persoalan. Emyani tidak menolak unsur hiburan dalam seni. Kritik diarahkan pada reduksi fungsi sastra, ketika karya kehilangan kemampuan untuk menguji kekuasaan dan menyuarakan pengalaman kelompok yang tersisih. Temuan ini sejalan dengan kajian yang melihat sastra sebagai media kritik terhadap ketimpangan dan dominasi sosial (Rohma & Qur'ani, 2022; Sharify et al., 2024).

Relasi Dialektis antara Kebangsaan dan Kritik Sosial

Spirit kebangsaan dan kritik sosial dalam geguritan Emyani tidak membentuk tema yang terpisah. Tanda kebangsaan menetapkan objek ideal berupa bangsa yang merdeka, bersatu, bermartabat, dan adil. Interpretan dari merah putih, bumi leluhur, dan Garuda kemudian menjadi horizon etis. Berdasarkan horizon tersebut, kritik melalui tanda *Raseksa*, *segara madu*, bos komoditas, pujangga yang terlempar, dan sastra badut dinilai sebagai penyimpangan.

Hubungan ini ditampilkan secara jelas pada pertentangan yang dihadirkan dalam larik "*wis merdhika*" dan "*isih ana Raseksa*". Menyebutkan secara tekstual terlebih dahulu pada penanda kebangsaan "*merdhika"* kemudian diikuti penanda berupa kode budaya pada keberadaan "*Raseksa"*. Melalui penggambaran ini kritik sosial tidak dapat dibaca sebagai penolakan terhadap bangsa. Kritik justru muncul dari keterikatan pada cita-cita kebangsaan. Pekikan "merdheka" memperoleh makna yang lebih penuh ketika disandingkan dengan pertanyaan tentang siapa yang menikmati kemerdekaan dan siapa yang masih mengalami penindasan. Nasionalisme

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

dalam teks bergerak dari simbol identitas menuju tindakan evaluatif. Ia menuntut kesesuaian antara lambang negara dan pengalaman konkret warga.

Kontribusi utama geguritan Emyani terletak pada penggabungan kode nasional dan kode budaya Jawa. Merah putih serta Garuda menyediakan konvensi nasional. *Raseksa*, aja dumeh, leluhur, dan *badhut* menyediakan memori budaya Jawa. Kombinasi tersebut membuat kritik dapat disampaikan secara puitis tanpa kehilangan arah objeknya. Proses semiosis ini juga menunjukkan bahwa interpretasi sastra perlu memperhatikan hubungan antar tanda. Makna tidak muncul dari satu kata secara terisolasi, tetapi dari pertemuan citra, pengulangan, kontras, dan pengetahuan budaya pembaca.

Dengan demikian, pembacaan Peirce memberi hasil yang lebih tajam daripada inventarisasi ikon, indeks, dan simbol. Analisis triadik menunjukkan alur pemaknaan: bentuk bahasa berfungsi sebagai representamen, konteks sosial-budaya menentukan objek rujukan, dan hubungan keduanya menghasilkan interpretan yang bersifat emosional, moral, serta kritis. Alur ini menegaskan bahwa geguritan Emyani menghubungkan kecintaan pada bangsa dengan keberanian menilai praktik sosial yang bertentangan dengan cita-cita kemerdekaan.

SIMPULAN

Analisis semiotika Peirce menunjukkan bahwa spirit kebangsaan dalam geguritan St. Sri Emyani dibangun melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol yang memunculkan berupa identitas nasional, emosional seperjuangan, kemerdekaan, serta hubungan terhadap tanah leluhur. Ikon visual dan metaforis berupa bendera merah putih, Garuda, tanah air, dan bumi leluhur memiliki fungsi sebagai penanda simbol nasional yang membentuk identitas kolektif. Sementara citraan gerak, pengulangan, respons tubuh, dan akibat berupa tindakan menimbulkan pemaknaan bukan hanya sebatas simbol, namun bentuk keterlibatan sebagai pengalaman secara emosional yang nyata telah dialami suatu bangsa.

Kritik sosial muncul melalui tanda-tanda yang mengarah kepada penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan, dan marginalisasi seniman, serta memperlemah fungsi sastra secara kritis. Simbol *Raseksa* dan *badhut* sebagai simbol

budaya, sedangkan ikon metaforis *segara madu* serta *gamping* yang terbakar, dan indeks yang menunjuk pada penguasa sebagai aktor ekonomi serta keterasingan posisi seniman memperluas pemaknaan yang dibangun oleh teks. Interpretan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap karya tidak terbangun secara terpisah dari sebuah konstruksi mengenai kebangsaan.

Sehingga dapat dipahami bahwa spirit kebangsaan berfungsi sebagai horizon etis yang membuat kritik sosial memperoleh dasar normatif. Tanda-tanda kebangsaan berupa harapan terhadap gambaran mengenai bangsa merdeka, adil, dan menjadikannya bermartabat, menjadi gambaran bagi teks untuk menciptakan kritik sosial yang memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan, kemerdekaan yang belum substantif, ketimpangan distribusi sumber daya, dan sastra yang kehilangan fungsi kritis. Dengan demikian, hubungan semangat kebangsaan dan kritik sosial tercermin sebagai kesatuan sebagai dasar evaluatif realitas sosial.

Penelitian ini akan memperkaya kajian terhadap karya sastra geguritan secara umum dan khususnya pada geguritan karya St. Sri Emyani. Terdapat keterbatasan pada empat geguritan dan konteks tekstual-kultural. Penelitian lanjutan perlu menambahkan data dari geguritan lain serta sumber sejarah untuk menguji keterkaitan tanda dengan situasi sosial pada masa penerbitan karya.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, A. I. (2022). Kritik sosial dalam karikatur: Analisis semiotika terkait kritik sosial dalam postingan Instagram Gejayan Memanggil. *Scriptura*, 12(2), 122–132. https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.122-132

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.

Emyani, St. Sri. (2013). *Tembang Dhukuh Purung* [Kumpulan geguritan].

Indrastuti, N. S. K. (2019). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi Indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105–118. https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421

Natalia, F., & Febriana, T. I. (2023). Pasemon keadaan pemilu sebagai kritik terhadap keserakahan calon dan kecurangan dalam kumpulan geguritan *Aku*

Isih Ana karya St. Sri Emyani. *Jurnal Online Baradha*, 19(4), 161–176. https://doi.org/10.26740/job.v19n4.p161-176

Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on semiotic* (J. Hoopes, Ed.). The University of North Carolina Press.

Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam geguritan Tandur karya Widodo Basuki. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49–56. https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511

Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi "Berikan Aku Keadilan" karya Fitri Nganthi Wani dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244–257. https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361

Sasmita, A. R. (2021). Kritik sosial dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan semiotika Peirce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61–73. https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47282

Sharify, S., Maleki, N., & Gheitury, A. (2024). Representation of social inequality in Parvīn E'tesāmī's poetry: A semiotic study. *Jordan Journal of Modern Languages & Literatures*, 16(3), 745–759. https://doi.org/10.47012/jjmll.16.3.10

Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). *Javanese Cultural Paradoxism : A Visual Semiotics Study on Wayang Purwa Characters of Satria and Raseksa Figures*. *20*(1), 19–28.